

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang dihasilkan berupa angka. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen, yaitu Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan, Toleransi Risiko, satu variabel moderasi yaitu Literasi Keuangan Digital serta satu variabel dependen yaitu Keputusan Investasi.

Kuesioner disusun untuk menganalisis pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan Digital sebagai variabel moderasi. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 97 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memiliki pengalaman investasi minimal satu kali.

Pengukuran dalam kuesioner menggunakan skala interval 1–7. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk menguji hubungan antar variabel sesuai dengan tujuan penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Universitas Kuningan didirikan sebagai wujud komitmen Yayasan Pendidikan Sang Adipati Kuningan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu kehidupan masyarakat. Gagasan pendirian universitas sebenarnya telah muncul sejak tahun 1979, bersamaan dengan berdirinya yayasan tersebut. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan, proses pendirian universitas dilakukan secara bertahap melalui pembentukan beberapa sekolah tinggi sebagai cikal bakal universitas.

Sekolah tinggi pertama yang didirikan adalah STKIP Kuningan pada tahun 1985 dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Ekonomi. Selanjutnya pada tahun 1995 berdiri STIE Kuningan dengan program studi Akuntansi dan Manajemen. Pada tahun 2001 didirikan STIKU Kuningan dan STMIK Kuningan yang masing-masing berfokus pada bidang kehutanan serta manajemen informatika dan komputer.

Setelah memiliki pengalaman dalam mengelola beberapa sekolah tinggi tersebut, Yayasan Pendidikan Sang Adipati Kuningan kemudian mengembangkan seluruh institusi menjadi sebuah universitas. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62/D/O/2003 tanggal 6 Juli 2003, resmi berdirilah Universitas Kuningan sebagai hasil penggabungan empat sekolah tinggi di bawah naungan yayasan. Universitas Kuningan kemudian diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Prof. A. Malik Fajar, M.Sc. pada tanggal 17 Juli 2003.

Seiring perkembangannya, Universitas Kuningan terus menambah program studi pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan komitmen universitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu fakultas yang terus berkembang di Universitas Kuningan adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Fakultas ini menjadi salah satu fakultas yang berfokus pada pengembangan ilmu ekonomi, manajemen, akuntansi, dan kewirausahaan. Dalam mendukung visi dan misinya, FEB UNIKU tidak hanya memberikan pembelajaran teoritis, tetapi juga menyediakan pengalaman praktis bagi mahasiswa, khususnya dalam bidang keuangan dan investasi.

Upaya tersebut diwujudkan melalui keberadaan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) yang bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia dan perusahaan sekuritas. GIBEI menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa untuk mengenal pasar modal secara langsung, memahami mekanisme perdagangan saham, serta meningkatkan literasi keuangan dan investasi. Melalui kegiatan edukasi, seminar, pelatihan, hingga praktik investasi secara langsung, mahasiswa memperoleh pengalaman awal dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan dipandang relevan sebagai objek penelitian. Mahasiswa FEB Universitas Kuningan dinilai telah memiliki dasar pengetahuan mengenai ekonomi, keuangan, dan investasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, keberadaan GIBEI memberikan akses dan pengalaman kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas investasi di pasar modal.

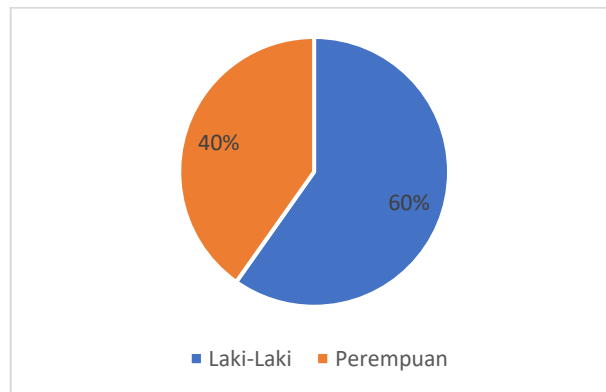
Dalam penelitian ini, unit observasi yang digunakan adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan dengan subjek penelitian mahasiswa

FEB Universitas Kuningan yang telah melakukan investasi. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 97 responden mahasiswa yang telah berinvestasi.

4.1.2 Gambaran Karakteristik Responden

4.1.7.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan 97 responden yang mencakup laki-laki dan perempuan. Adapun perbandingan antara responden laki-laki dan responden Perempuan dapat dilihat pada gambar berikut:

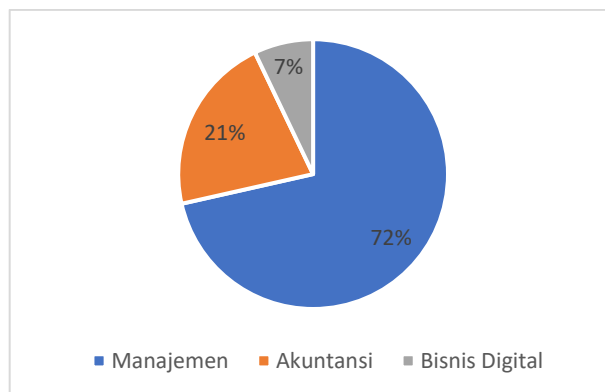


Gambar 4.1
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Mengacu pada Gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari jumlah keseluruhan responden yakni sebanyak 97 orang, yang memiliki hasil terbanyak adalah responden dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 58 orang atau sebesar 60%, sementara untuk responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang atau sebesar 40%.

4.1.7.2 Karakteristik Responden berdasarkan Program Studi

Responden dalam penelitian ini berasal dari 3 program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan yaitu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis Digital. Adapun data responden berdasarkan program studi dapat dilihat pada gambar berikut:

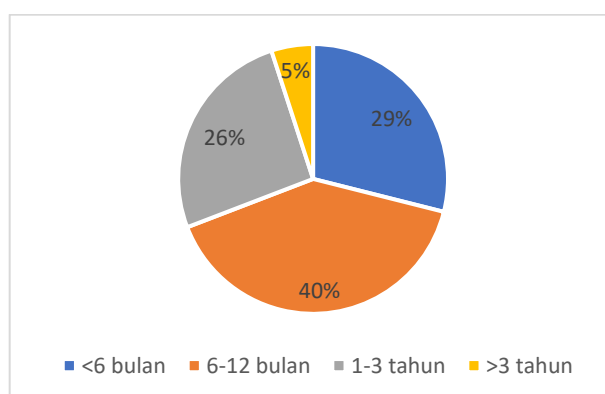


Gambar 4.2
Karakteristik Responden berdasarkan Program Studi

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 97 responden, mayoritas berasal dari Program Studi Manajemen, yaitu sebanyak 69 orang atau sebesar 72%. Selanjutnya, responden dari Program Studi Akuntansi berjumlah 21 orang atau sebesar 21%, sedangkan responden dari Program Studi Bisnis Digital merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 7%.

4.1.7.3 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Investasi

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan lama pengalaman investasi untuk mengetahui tingkat pengalaman responden dalam melakukan kegiatan investasi. Adapun data responden berdasarkan lama investasi dapat dilihat pada gambar berikut:



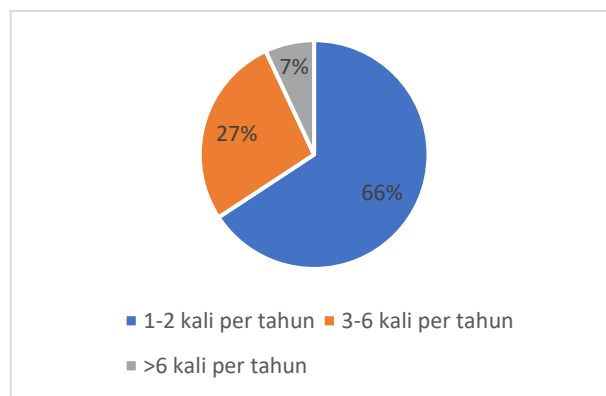
Gambar 4.3
Karakteristik Responden berdasarkan Lama Investasi

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 97 responden, mayoritas responden memiliki pengalaman investasi selama 6-12 bulan,

yaitu sebanyak 39 orang atau sebesar 40%. Selanjutnya, responden dengan lama investasi <6 bulan berjumlah 28 orang atau sebesar 29%, selain itu, responden dengan lama investasi 1-3 tahun berjumlah 25 orang atau sebesar 26% sedangkan responden dengan lama investasi paling lama yaitu 3 tahun hanya 5 orang atau 5%.

4.1.7.4 Karakteristik Responden berdasarkan Frekuensi Investasi

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan frekuensi investasi untuk mengetahui seberapa sering responden melakukan kegiatan investasi. Adapun data responden berdasarkan lama investasi dapat dilihat pada gambar berikut:

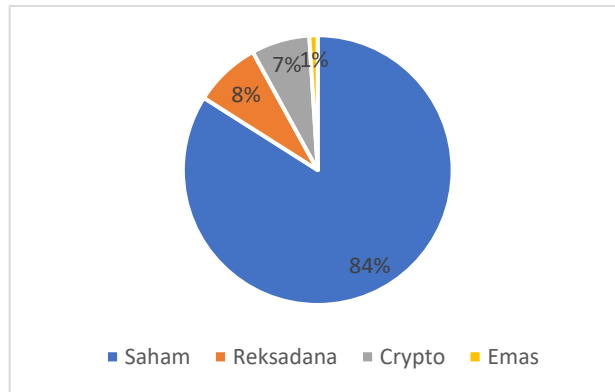


Gambar 4.4
Karakteristik Responden berdasarkan Frekuensi Investasi

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 97 responden, mayoritas responden memiliki frekuensi investasi sebanyak 1-2 kali pertahun, yaitu sebanyak 65 orang atau sebesar 67%. Selanjutnya, responden dengan frekuensi investasi 3-6 kali berjumlah 27 orang atau sebesar 28%, sedangkan responden dengan frekuensi investasi >6 kali pertahun hanya 5 orang atau sebesar 5%.

4.1.7.5 Karakteristik Responden berdasarkan instrumen Investasi

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan instrumen investasi yang digunakan untuk mengetahui jenis instrumen investasi yang paling banyak dipilih oleh responden dalam melakukan kegiatan investasi. Adapun data responden berdasarkan instrumen investasi dapat dilihat pada gambar berikut.

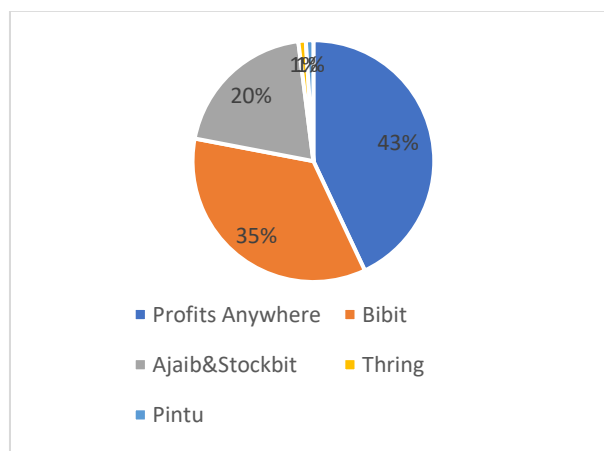


Gambar 4.5
Karakteristik Responden berdasarkan Instrumen Investasi

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 97 responden, mayoritas responden memilih instrumen investasi Saham sebanyak 81 orang atau sebesar 84%. Selanjutnya, responden yang memilih instrumen investasi Reksadana berjumlah 8 orang atau sebesar 8%, responden yang memilih instrumen investasi Crypto sebanyak 7 orang atau sebesar 7%, sedangkan responden yang memilih instrumen investasi Emas sebanyak 1 orang atau sebesar 1%.

4.1.7.6 Karakteristik Responden berdasarkan Aplikasi yang dipakai untuk Investasi

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan aplikasi yang digunakan untuk investasi guna mengetahui aplikasi investasi yang paling banyak digunakan oleh responden dalam melakukan kegiatan investasi. Adapun data responden berdasarkan aplikasi yang dipakai untuk investasi dapat dilihat pada gambar berikut.

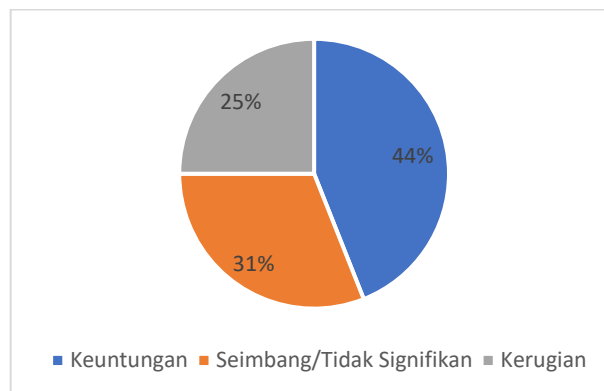


Gambar 4.6
Karakteristik Responden berdasarkan Aplikasi Investasi

Berdasarkan gambar 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 97 responden, mayoritas responden menggunakan aplikasi investasi Profits Anywhere sebanyak 42 orang atau sebesar 43%. Selanjutnya, responden yang menggunakan aplikasi Bibit berjumlah 34 orang atau sebesar 35%, Selain itu, responden yang menggunakan aplikasi Ajaib&Stockbit berjumlah 19 orang atau sebesar 20% sedangkan responden yang menggunakan aplikasi Thring dan Pintu masing-masing sebanyak 1 orang atau sebesar 1%.

4.1.7.7 Karakteristik Responden berdasarkan Hasil Investasi

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan hasil investasi untuk mengetahui tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh responden dari kegiatan investasi yang dilakukan. Adapun data responden berdasarkan hasil investasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.7
Karakteristik Responden berdasarkan Hasil Investasi

Berdasarkan gambar 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 97 responden, mayoritas responden memperoleh keuntungan sebanyak 43 orang atau sebesar 44%. Selanjutnya, responden yang memperoleh hasil investasi seimbang/tidak signifikan berjumlah 30 orang atau sebesar 31%, sedangkan responden yang mengalami kerugian sebanyak 24 orang atau sebesar 25%.

4.1.3 Uji Instrumen

4.1.3.1 Uji Validitas

4.1.3.1.1. Hasil Uji Validitas Variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan

Tabel 4. 1
Uji Validitas Variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan

No item	Bias Perilaku Ikut-ikutan (X1)				
	rHitung	rTabel	Rumus Sig	Hasil Sig	Keterangan
1	0,833	0,361	0,05	0,000	Valid
2	0,892	0,361	0,05	0,000	Valid
3	0,714	0,361	0,05	0,000	Valid
4	0,874	0,361	0,05	0,000	Valid
5	0,892	0,361	0,05	0,000	Valid
6	0,822	0,361	0,05	0,000	Valid

(Sumber: Data diolah SPSS Versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 6 pernyataan pada variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan dengan jumlah responden (N) sebanyak 30 dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yaitu sebesar 0,361, serta seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan layak digunakan dan dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya.

4.1.3.1.2. Hasil Uji Validitas Variabel Kepercayaan Diri Berlebihan

Tabel 4. 2
Uji Validitas Variabel Kepercayaan Diri Berlebihan

No item	Kepercayaan Diri Berlebihan (X2)				
	rHitung	rTabel	Rumus Sig	Hasil Sig	Keterangan
1	0,893	0,361	0,05	0,000	Valid
2	0,880	0,361	0,05	0,000	Valid
3	0,843	0,361	0,05	0,000	Valid
4	0,914	0,361	0,05	0,000	Valid
5	0,887	0,361	0,05	0,000	Valid
6	0,855	0,361	0,05	0,000	Valid
7	0,870	0,361	0,05	0,000	Valid
8	0,828	0,361	0,05	0,000	Valid

(Sumber: Data diolah SPSS Versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 8 pernyataan pada variabel Kepercayaan Diri Berlebihan dengan jumlah responden

(N) sebanyak 30 dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yaitu sebesar 0,361, serta seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Kepercayaan Diri Berlebihan layak digunakan dan dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya.

4.1.3.1.3. Hasil Uji Validitas Variabel Toleransi Risiko

Tabel 4. 3
Uji Validitas Toleransi Risiko

No item	Toleransi Risiko (X3)				
	rHitung	rTabel	Rumus Sig	Hasil Sig	Keterangan
1	0,637	0,361	0,05	0,000	Valid
2	0,639	0,361	0,05	0,000	Valid
3	0,888	0,361	0,05	0,000	Valid
4	0,917	0,361	0,05	0,000	Valid
5	0,896	0,361	0,05	0,000	Valid
6	0,759	0,361	0,05	0,000	Valid
7	0,770	0,361	0,05	0,000	Valid
8	0,772	0,361	0,05	0,000	Valid
9	0,867	0,361	0,05	0,000	Valid
10	0,800	0,361	0,05	0,000	Valid

(Sumber: Data diolah SPSS Versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 10 pernyataan pada variabel Toleransi Risiko dengan jumlah responden (N) sebanyak 30 dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yaitu sebesar 0,361, serta seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Toleransi Risiko layak digunakan dan dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya.

4.1.3.1.4. Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan Digital

Tabel 4. 4
Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan Digital

No item	Literasi Keuangan Digital (Z)				
	rHitung	rTabel	Rumus Sig	Hasil Sig	Keterangan

1	0,877	0,361	0,05	0,000	Valid
2	0,907	0,361	0,05	0,000	Valid
3	0,706	0,361	0,05	0,000	Valid
4	0,596	0,361	0,05	0,000	Valid
5	0,805	0,361	0,05	0,000	Valid
6	0,876	0,361	0,05	0,000	Valid
7	0,887	0,361	0,05	0,000	Valid
8	0,814	0,361	0,05	0,000	Valid

(Sumber: Data diolah SPSS Versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 8 pernyataan pada variabel Literasi Keuangan Digital dengan jumlah responden (N) sebanyak 30 dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yaitu sebesar 0,361, serta seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Literasi Keuangan Digital layak digunakan dan dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya.

4.1.3.1.5. Hasil Uji Validitas Variabel Keputusan Investasi

Tabel 4. 5
Uji Validitas Variabel Keputusan Investasi

No item	Keputusan Investasi (Y)				
	rHitung	rTabel	Rumus Sig	Hasil Sig	Keterangan
1	0,826	0,361	0,05	0,000	Valid
2	0,805	0,361	0,05	0,000	Valid
3	0,878	0,361	0,05	0,000	Valid
4	0,796	0,361	0,05	0,000	Valid
5	0,885	0,361	0,05	0,000	Valid
6	0,871	0,361	0,05	0,000	Valid

(Sumber: Data diolah SPSS Versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 6 pernyataan pada variabel Keputusan Investasi dengan jumlah responden (N) sebanyak 30 dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yaitu sebesar 0,361, serta seluruh nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh

item pernyataan pada variabel Keputusan Investasi layak digunakan dan dapat dilanjutkan ke tahap pengolahan data berikutnya.

4.1.3.2 Uji Reliabilitas

4.1.3.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan

Tabel 4. 6
Uji Reliabilitas Variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	6

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0,914 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

4.1.3.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Kepercayaan Diri Berlebihan

Tabel 4. 7
Uji Reliabilitas Variabel Kepercayaan Diri Berlebihan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	8

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0,949 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

4.1.3.2.3 Hasil Uji Reliabilitas Toleransi Risiko

Tabel 4. 8
Uji Reliabilitas Variabel Toleransi Risiko
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	10

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0,936 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Toleransi Risiko (X_3) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

4.1.3.2.4 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Keuangan Digital

Tabel 4. 9
Uji Reliabilitas Variabel Literasi Keuangan Digital
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	8

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0,925 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan Digital (Z) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

4.1.3.2.5 Hasil Uji Reliabilitas Keputusan Investasi

Tabel 4. 10
Uji Reliabilitas Variabel Keputusan Investasi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	6

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0,925 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Keputusan Investasi (Y) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

4.1.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif setiap variabel dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran data secara umum, seperti *Mean* atau nilai rata-rata, *Max* atau nilai tertinggi, *Min* atau nilai terendah, serta standar deviasi dari masing-masing variabel

yaitu Bias Perilaku Ikut-ikutan (X1), Kepercayaan Diri Berlebihan (X2), Toleransi Risiko (X3), Literasi Keuangan Digital (Z) dan Keputusan Investasi (Y).

4.1.4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan

Tabel 4. 11
Statistik Deskriptif Bias Perilaku Ikut-ikutan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bias Perilaku Ikut-ikutan	97	20.00	42.00	36.7010	4.08545
Valid N (listwise)	97				

Dari tabel 4.11 dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden, dapat diketahui nilai terendah Bias Perilaku Ikut-ikutan adalah 20 dan nilai tertinggi sebesar 42 dengan rata-rata sebesar 36,70, serta standard deviasi sebesar 4,085.

Penjelasan mengenai gambaran Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) dapat dilakukan dengan langkah-langkah dalam pengolahan data variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor ideal dengan cara mengalikan jumlah item variabel (X_1) yaitu sebanyak 6 item (6 soal) dengan nilai tertinggi 7 (sangat setuju). Jadi, skor ideal yaitu $6 \times 7 = 42$.
2. Menghitung skor terendah dengan cara mengalikan jumlah item variabel (X_1) yaitu sebanyak 6 item (6 soal) dengan nilai terendah 1 (sangat tidak setuju). Jadi, skor ideal yaitu $6 \times 1 = 6$.
3. Menentukan jumlah skor item kriterium (SK) dengan menggunakan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Dengan berdasarkan skor tertinggi, jumlah butir yang ditentukan kedalam rumus nilai-nilai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi (ST)} = 7$$

$$\text{Jumlah Butir} = 6$$

$$\text{Jumlah Responden} = 97$$

Dengan demikian maka:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

$$SK = 7 \times 6 \times 97$$

$$SK = 4074$$

4. Membandingkan jumlah skor hasil angket dengan skor kriterium (SK)

$$\text{Jumlah hasil angket } X_1 = 3670$$

Gambaran mengenai Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) dalam bentuk presentase dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{SKOR\ ANGKET}{SKOR\ KRITERIUM} \times 100\%$$

$$\frac{3670}{4074} \times 100\% = 90,08\%$$

5. Menentukan daerah kriterium menjadi 3 tingkatan rendah, sedang, dan tinggi dari presentase diatas dapat diperoleh dengan parameter presentase sebagai berikut:

Presentase ideal yaitu 100: 333,33%

Nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi:

Daerah rendah-0-33,33%

Daerah sedang 33,4%-66,66%

Daerah tinggi 66,67%-100%

Dari perhitungan diatas dapat ditentukan daerah kriterium menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu:

Daerah rendah-0-33%

Daerah sedang-34%-67%

Daerah tinggi 68%-100%

Nilai variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan sebesar 90,08% berada pada kriterium tinggi yang berada pada rentang 68% 100%. Dengan demikian untuk melihat gambaran variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan dalam garis kontinum dengan daerah kriterium Bias Perilaku Ikut-ikutan sebesar 90,08%, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.8
Deskripsi variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh Gambaran bahwa Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) mencapai 90,08%, dan hal ini termasuk kepada kategori tinggi, dengan jarak interval 68% - 100%. Dari presentase tersebut menunjukkan bahwa variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan mencapai kriterium tinggi.

4.1.4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri Berlebihan

Tabel 4. 12
Statistik Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri Berlebihan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri Berlebihan	97	37.00	56.00	49.8557	3.73606
Valid N (listwise)	97				

Dari tabel 4.12 dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden, dapat diketahui nilai terendah Kepercayaan Diri Berlebihan adalah 37 dan nilai tertinggi sebesar 56 dengan rata-rata sebesar 49,86, serta standard deviasi sebesar 3,736.

Penjelasan mengenai gambaran Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) dapat dilakukan dengan langkah-langkah dalam pengolahan data variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor ideal dengan cara mengalikan jumlah item variabel (X_2) yaitu sebanyak 8 item (8 soal) dengan nilai tertinggi 7 (sangat setuju). Jadi, skor ideal yaitu $8 \times 7 = 56$.
2. Menghitung skor terendah dengan cara mengalikan jumlah item variabel (X_2) yaitu sebanyak 8 item (8 soal) dengan nilai terendah 1 (sangat tidak setuju). Jadi, skor ideal yaitu $8 \times 1 = 8$.
3. Menentukan jumlah skor item kriterium (SK) dengan menggunakan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Dengan berdasarkan skor tertinggi, jumlah butir yang ditentukan kedalam rumus nilai-nilai berikut:

Skor Tertinggi (ST) = 7

Jumlah Butir = 8

Jumlah Responden = 97

Dengan demikian maka:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

$$SK = 7 \times 8 \times 97$$

$$SK = 5432$$

4. Membandingkan jumlah skor hasil angket dengan skor kriteria (SK)

$$\text{Jumlah hasil angket } X_2 = 4986$$

Gambaran mengenai Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) dalam bentuk presentase dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{SKOR\ ANGKET}{SKOR\ KRITERIUM} \times 100\%$$

$$\frac{4986}{5432} \times 100\% = 91,78\%$$

5. Menentukan daerah kriteria menjadi 3 tingkatan rendah, sedang, dan tinggi dari presentase diatas dapat diperoleh dengan parameter presentase sebagai berikut:

Presentase ideal yaitu 100: 333,33%

Nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi:

Daerah rendah-0-33,33%

Daerah sedang 33,4%-66,66%

Daerah tinggi 66,67%-100%

Dari perhitungan diatas dapat ditentukan daerah kriteria menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu:

Daerah rendah-0-33%

Daerah sedang-34%-67%

Daerah tinggi 68%-100%

Nilai variabel Kepercayaan Diri Berlebihan sebesar 91,78% berada pada kriteria tinggi yang berada pada rentang 68% 100%. Dengan demikian untuk melihat gambaran variabel Kepercayaan Diri Berlebihan dalam garis kontinum dengan daerah kriteria Kepercayaan Diri Berlebihan sebesar 91,78%, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9
Deskripsi variabel Kepercayaan Diri Berlebihan

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh Gambaran bahwa Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) mencapai 91,78%, dan hal ini termasuk kepada kategori tinggi, dengan jarak interval 68% - 100%. Dari presentase tersebut menunjukan bahwa variabel Kepercayaan Diri Berlebihan mencapai kriterium tinggi.

4.1.4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Toleransi Risiko

Tabel 4. 13
Statistik Deskriptif Toleransi Risiko
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Toleransi Risiko	97	48.00	61.00	56.3711	2.80743
Valid N (listwise)	97				

Dari tabel 4.13 dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden, dapat diketahui nilai terendah Toleransi Risiko adalah 48 dan nilai tertinggi sebesar 61 dengan rata-rata sebesar 56,37, serta standard deviasi sebesar 2,807.

Penjelasan mengenai gambaran Toleransi Risiko (X_3) dapat dilakukan dengan langkah-langkah dalam pengolahan data variabel Toleransi Risiko (X_3) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor ideal dengan cara mengalikan jumlah item variabel (X_3) yaitu sebanyak 10 item (10 soal) dengan nilai tertinggi 7 (sangat setuju). Jadi, skor ideal yaitu $10 \times 7 = 70$.
2. Menghitung skor terendah dengan cara mengalikan jumlah item variabel (X_3) yaitu sebanyak 10 item (10 soal) dengan nilai terendah 1 (sangat tidak setuju). Jadi, skor ideal yaitu $10 \times 1 = 10$.
3. Menentukan jumlah skor item kriterium (SK) dengan menggunakan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Dengan berdasarkan skor tertinggi, jumlah butir yang ditentukan kedalam rumus nilai-nilai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi (ST)} = 7$$

$$\text{Jumlah Butir} = 10$$

$$\text{Jumlah Responden} = 97$$

Dengan demikian maka:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

$$SK = 7 \times 10 \times 97$$

$$SK = 6790$$

4. Membandingkan jumlah skor hasil angket dengan skor kriterium (SK)

$$\text{Jumlah hasil angket } X_3 = 5637$$

Gambaran mengenai Toleransi Risiko (X_3) dalam bentuk presentase dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{SKOR ANGKET}}{\text{SKOE KRITERIUM}} \times 100\%$$

$$\frac{5637}{6790} \times 100\% = 83,01\%$$

5. Menentukan daerah kriterium menjadi 3 tingkatan rendah, sedang, dan tinggi dari presentase diatas dapat diperoleh dengan parameter presentase sebagai berikut:

Presentase ideal yaitu 100: 333,33%

Nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi:

Daerah rendah-0-33,33%

Daerah sedang 33,4%-66,66%

Daerah tinggi 66,67%-100%

Dari perhitungan diatas dapat ditentukan daerah kriterium menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu:

Daerah rendah-0-33%

Daerah sedang-34%-67%

Daerah tinggi 68%-100%

Nilai variabel Toleransi Risiko sebesar 83,01% berada pada kriterium tinggi yang berada pada rentang 68% 100%. Dengan demikian untuk melihat gambaran

variabel Toleransi Risiko dalam garis kontinum dengan daerah kriteria Toleransi Risiko sebesar 83,01%, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10
Deskripsi variabel Toleransi Risiko

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh Gambaran bahwa Toleransi Risiko (X_3) mencapai 83,01%, dan hal ini termasuk kepada kategori tinggi, dengan jarak interval 68% - 100%. Dari presentase tersebut menunjukan bahwa variabel Toleransi Risiko mencapai kriteria tinggi.

4.1.4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Literasi Keuangan Digital

Tabel 4. 14
Statistik Deskriptif Variabel Literasi Keuangan Digital
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan Digital	97	35.00	56.00	50.2990	3.55072
Valid N (listwise)	97				

Dari tabel 4.14 dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden, dapat diketahui nilai terendah Literasi Keuangan Digital adalah 35 dan nilai tertinggi sebesar 56 dengan rata-rata sebesar 50,30, serta standard deviasi sebesar 3,551.

Penjelasan mengenai gambaran Literasi Keuangan Digital (Z) dapat dilakukan dengan langkah-langkah dalam pengolahan data variabel Literasi Keuangan Digital (Z) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor ideal dengan cara mengalikan jumlah item variabel (Z) yaitu sebanyak 8 item (8 soal) dengan nilai tertinggi 7 (sangat setuju). Jadi, skor ideal yaitu $8 \times 7 = 56$.
2. Menghitung skor terendah dengan cara mengalikan jumlah item variabel (Z) yaitu sebanyak 8 item (8 soal) dengan nilai terendah 1 (sangat tidak setuju). Jadi, skor ideal yaitu $8 \times 1 = 8$.
3. Menentukan jumlah skor item kriteria (SK) dengan menggunakan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Dengan berdasarkan skor tertinggi, jumlah butir yang ditentukan kedalam rumus nilai-nilai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi (ST)} = 7$$

$$\text{Jumlah Butir} = 8$$

$$\text{Jumlah Responden} = 97$$

Dengan demikian maka:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

$$SK = 7 \times 8 \times 97$$

$$SK = 5432$$

4. Membandingkan jumlah skor hasil angket dengan skor kriteria (SK)

$$\text{Jumlah hasil angket } Z = 5030$$

Gambaran mengenai Literasi Keuangan Digital (Z) dalam bentuk presentase dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{SKOR\ ANGKET}{SKOR\ KRITERIUM} \times 100\%$$

$$\frac{5030}{5432} \times 100\% = 92,59\%$$

5. Menentukan daerah kriteria menjadi 3 tingkatan rendah, sedang, dan tinggi dari presentase diatas dapat diperoleh dengan parameter presentase sebagai berikut:

Presentase ideal yaitu 100: 333,33%

Nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi:

Daerah rendah-0-33,33%

Daerah sedang 33,4%-66,66%

Daerah tinggi 66,67%-100%

Dari perhitungan diatas dapat ditentukan daerah kriteria menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu:

Daerah rendah-0-33%

Daerah sedang-34%-67%

Daerah tinggi 68%-100%

Nilai variabel Literasi Keuangan Digital sebesar 92,59% berada pada kriteria tinggi yang berada pada rentang 68% - 100%. Dengan demikian untuk melihat gambaran variabel Literasi Keuangan Digital dalam garis kontinum dengan daerah kriteria Literasi Keuangan Digital sebesar 92,59%, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.11
Deskripsi variabel Literasi Keuangan Digital

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh Gambaran bahwa Literasi Keuangan Digital (Z) mencapai 92,59%, dan hal ini termasuk kepada kategori tinggi, dengan jarak interval 68% - 100%. Dari presentase tersebut menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan Digital mencapai kriteria tinggi.

4.1.4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Keputusan Investasi

Tabel 4. 15
Statistik Deskriptif Keputusan Investasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keputusan Investasi	97	32.00	42.00	38.3402	2.20268
Valid N (listwise)	97				

Dari tabel 4.15 dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden, dapat diketahui nilai terendah Keputusan Investasi adalah 32 dan nilai tertinggi sebesar 42 dengan rata-rata sebesar 38,34, serta standard deviasi sebesar 2,203.

Penjelasan mengenai gambaran Keputusan Investasi (Y) dapat dilakukan dengan langkah-langkah dalam pengolahan data variabel Keputusan Investasi (Z) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor ideal dengan cara mengalikan jumlah item variabel (Y) yaitu sebanyak 6 item (6 soal) dengan nilai tertinggi 7 (sangat setuju). Jadi, skor ideal yaitu $6 \times 7 = 42$.

2. Menghitung skor terendah dengan cara mengalikan jumlah item variabel (Z) yaitu sebanyak 6 item (6 soal) dengan nilai terendah 1 (sangat tidak setuju). Jadi, skor ideal yaitu $6 \times 1 = 6$.
3. Menentukan jumlah skor item kriteria (SK) dengan menggunakan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Dengan berdasarkan skor tertinggi, jumlah butir yang ditentukan kedalam rumus nilai-nilai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi (ST)} = 7$$

$$\text{Jumlah Butir} = 6$$

$$\text{Jumlah Responden} = 97$$

Dengan demikian maka:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

$$SK = 7 \times 6 \times 97$$

$$SK = 4074$$

4. Membandingkan jumlah skor hasil angket dengan skor kriteria (SK)

$$\text{Jumlah hasil angket } Y = 3834$$

Gambaran mengenai Keputusan Investasi (Y) dalam bentuk presentase dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{SKOR\ ANGKET}{SKOR\ KRITERIUM} \times 100\%$$

$$\frac{3834}{4074} \times 100\% = 94,10\%$$

5. Menentukan daerah kriteria menjadi 3 tingkatan rendah, sedang, dan tinggi dari presentase diatas dapat diperoleh dengan parameter presentase sebagai berikut:

Presentase ideal yaitu 100: 333,33%

Nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi:

Daerah rendah-0-33,33%

Daerah sedang 33,4%-66,66%

Daerah tinggi 66,67%-100%

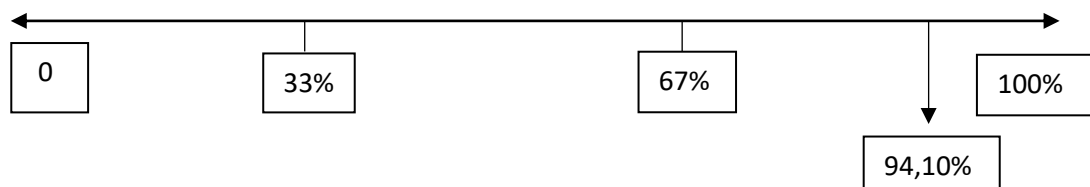
Dari perhitungan diatas dapat ditentukan daerah kriterium menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu:

Daerah rendah-0-33%

Daerah sedang-34%-67%

Daerah tinggi 68%-100%

Nilai variabel Keputusan Investasi sebesar 94,10% berada pada kriterium tinggi yang berada pada rentang 68% 100%. Dengan demikian untuk melihat gambaran variabel Keputusan Investasi dalam garis kontinum dengan daerah kriterium Keputusan Investasi sebesar 94,10%, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.12
Deskripsi variabel Keputusan Investasi

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh Gambaran bahwa Keputusan Investasi (Y) mencapai 94,10%, dan hal ini termasuk kepada kategori tinggi, dengan jarak interval 68% - 100%. Dari presentase tersebut menunjukkan bahwa variabel Keputusan Investasi mencapai kriterium tinggi.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Normalitas

Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas data berdasarkan SPSS (*Statistical Package for Science*) Versi 26:

Tabel 4. 16
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	1.45921756
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.062
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: Hasil Output SPSS Version 26)

Dari tabel 4.16 diatas memperoleh hasil bahwa seluruh tingkat signifikansi pada variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1), Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2), Toleransi Risiko (X_3), Literasi Keuangan Digital (Z) dan keputusan investasi (Y) adalah berdistribusi normal, dapat dilihat dari nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0,063 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terdistribusi normal.

4.1.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelatif antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya indikasi pelanggaran, digunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel independen. Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 17
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Bias Perilaku Ikut-ikutan	.934	1.071
Kepercayaan Diri Berlebihan	.414	2.414
Toleransi Risiko	.954	1.048
Literasi Keuangan Digital	.429	2.332

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil pengujian yang didapat dilihat pada tabel 4.17 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) sebesar 1,071, Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) sebesar 2,414, Toleransi Risiko (X_3) sebesar 1,048 dan Literasi Keuangan Digital (Z) sebesar 2,332. Nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.5.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamasamaan varian residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2.178	.032
Bias Perilaku Ikut-ikutan	-1.869	.065
Kepercayaan Diri Berlebihan	-.441	.660
Toleransi Risiko	-.765	.446
Literasi Keuangan Digital	.136	.892

a. Dependent Variable: Abs_RES

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Dari tabel 4.18 hasil analisis olah data menggunakan SPSS Versi 26 diatas terlihat bahwa nilai sig untuk variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) sebesar 0,065 $> 0,05$, Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) sebesar 0,660 $> 0,05$, Toleransi Risiko (X_3) sebesar 0,446 $> 0,05$ dan Literasi Keuangan Digital (Z) sebesar 0,892 $> 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.6 Uji Moderated Regression-Analysis (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah salah satu teknik analisis dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui peran variabel moderasi dalam memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko, sedangkan variabel dependennya yaitu Keputusan Investasi. Sehingga dalam penelitian ini akan menguji interaksi variabel Literasi Keuangan Digital dengan Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko. Pengujian MRA bertujuan untuk menilai apakah keberadaan variabel moderasi mampu memperkuat, memperlemah, atau mengubah arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut disajikan hasil uji MRA yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 26.

4.1.6.1 Uji *Moderated Regression-Analysis* (MRA) Model 1

Tabel 4. 19
Uji MRA Model 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.937	4.176		2.859	.005
	Bias Perilaku Ikut-ikutan	.094	.046	.175	2.045	.044
	Kepercayaan Diri Berlebihan	.264	.051	.448	5.169	.000
	Toleransi Risiko	.173	.066	.221	2.619	.010

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda yang ditampilkan pada tabel 4.19, hasil pengujian data memperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 11,937 + 0,094X_1 + 0,264X_2 + 0,173X_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta 11,937 menunjukkan bahwa ketika variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko memiliki nilai 0 (nol) maka variabel Keputusan Investasi nilainya positif sebesar 11,937.
2. Koefisien regresi untuk variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) sebesar 0,094 artinya jika variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,094 satuan dengan asumsi variabel tetap.
3. Koefisien regresi untuk variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) sebesar 0,264 artinya, jika variabel Kepercayaan Diri Berlebihan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,264 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi untuk variabel Toleransi Risiko (X_3) sebesar 0,173 artinya, jika variabel Toleransi Risiko mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,173 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.6.2 Uji *Moderated Regression-Analysis* (MRA) Model 2

Tabel 4. 20
Uji MRA Model 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.979	3.568		1.956	.054
	Bias Perilaku Ikut-ikutan	.110	.039	.205	2.864	.005
	Kepercayaan Diri Berlebihan	-.037	.063	-.063	-.588	.558
	Toleransi Risiko	.141	.055	.180	2.542	.013
	Literasi Keuangan Digital	.422	.065	.680	6.448	.000

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda yang ditampilkan pada tabel 4.20, Hasil pengujian data memperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_4 + e$$

$$Y = 6,979 + 0,110X_1 - 0,037X_2 + 0,141X_3 + 0,422Z_4 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta 6,979 menunjukkan bahwa ketika variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko memiliki nilai 0 (nol) maka variabel Keputusan Investasi nilainya positif sebesar 6,979.
2. Koefisien regresi untuk variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) sebesar 0,110 artinya jika variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,110 satuan dengan asumsi variabel tetap.
3. Koefisien regresi untuk variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) sebesar 0,037 artinya, jika variabel Kepercayaan Diri Berlebihan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,037 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi untuk variabel Toleransi Risiko (X_3) sebesar 0,141 artinya, jika variabel Toleransi Risiko mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,141 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien regresi untuk variabel Literasi Keuangan Digital (Z) sebesar 0,422 artinya, jika variabel Literasi Keuangan Digital mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Keputusan Investasi meningkat sebesar 0,422 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.6.3 Uji *Moderated Regression-Analysis* (MRA) Model 3

Tabel 4. 21
Uji MRA Model 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-64.831	39.911		-1.624	.108
	Bias Perilaku Ikut-ikutan	2.804	.708	.5200	3.961	.000
	Kepercayaan Diri Berlebihan	-1.013	.455	-.1718	-2.224	.029
	Toleransi Risiko	.570	.755	.726	.755	.452
	Literasi Keuangan Digital	1.779	.804	2.868	2.213	.029

Bias Perilaku Ikut-ikutan *Literasi Keuangan Digital	-.052	.014	-6.125	-3.811	.000
Kepercayaan Diri Berlebihan *Literasi Keuangan Digital	.020	.009	2.980	2.288	.025
Toleransi Risiko*Literasi Keuangan Digital	-.009	.015	-1.083	-.594	.554

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Berdasarkan model persamaan regresi moderasi yang ditampilkan pada tabel 4.21, Hasil pengujian data memperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_4 + \beta_5 (X_1 \cdot Z) + \beta_6 (X_2 \cdot Z) + \beta_7 (X_3 \cdot Z) + e$$

$$Y = -64,831 + 2,804X_1 - 1,013X_2 + 0,570X_3 + 1,799Z_4 - 0,052 (X_1 \cdot Z) + 0,020 (X_2 \cdot Z) - 0,009 (X_3 \cdot Z) + e$$

Berdasarkan tabel 4.21 Penjelasan mengenai koefisien regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar (-64,831) menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen dianggap 0 (nol) maka, variabel Keputusan Investasi sebesar (-64,831).
2. Nilai koefisien regresi variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan sebesar 2,804 menunjukkan bahwa apabila variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lain dianggap tetap maka variabel Keputusan Investasi akan naik 2,804 satuan. Koefisien variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan dengan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Bias Perilaku Ikut-ikutan maka Keputusan Investasi akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel Kepercayaan Diri Berlebihan sebesar (-1,013) menunjukkan bahwa apabila variabel Kepercayaan Diri Berlebihan mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lain dianggap tetap maka variabel Keputusan Investasi akan turun (-1,013) satuan. Koefisien variabel Kepercayaan Diri Berlebihan bernilai negatif artinya

terjadi hubungan negatif antara variabel Kepercayaan Diri Berlebihan dengan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Kepercayaan Diri Berlebihan maka Keputusan Investasi akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

4. Nilai koefisien regresi variabel Toleransi Risiko sebesar 0,570 menunjukkan bahwa apabila variabel Toleransi Risiko mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lain dianggap tetap maka variabel Keputusan Investasi akan naik 0,570 satuan. Koefisien variabel Toleransi Risiko bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Toleransi Risiko dengan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Toleransi Risiko maka Keputusan Investasi akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi variabel Literasi Keuangan Digital sebesar 1,779 menunjukkan bahwa apabila variabel Literasi Keuangan Digital mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lain dianggap tetap maka variabel Keputusan Investasi akan naik 1,779 satuan. Koefisien variabel Literasi Keuangan Digital bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Literasi Keuangan Digital dengan Keputusan Investasi. Semakin tinggi Literasi Keuangan Digital maka Keputusan Investasi akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.
6. Nilai interaksi antara Bias Perilaku Ikut-ikutan dan Literasi Keuangan Digital memiliki koefisien (-0.052) bernilai negatif. Koefisien interaksi antar variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan dan variabel Literasi Keuangan Digital bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan Digital memperlemah hubungan Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi. Semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan Digital maka pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi akan semakin menurun dan begitu juga sebaliknya.
7. Nilai interaksi antara Kepercayaan Diri Berlebihan dan Literasi Keuangan Digital memiliki koefisien 0.020 bernilai positif. Koefisien interaksi antar variabel Kepercayaan Diri Berlebihan dan variabel Literasi Keuangan Digital bernilai positif menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan Digital memperkuat hubungan Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi. Semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan Digital

maka pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi akan semakin meningkat dan begitu juga sebaliknya.

8. Nilai interaksi antara Toleransi Risiko dan Literasi Keuangan Digital memiliki koefisien (-0.009) bernilai negatif. Koefisien interaksi antar variabel Toleransi Risiko dan variabel Literasi Keuangan Digital bernilai negatif menunjukan bahwa variabel Literasi Keuangan Digital memperlemah hubungan Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi. Semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan Digital maka pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi akan semakin menurun dan begitu juga sebaliknya.

4.1.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penentuan koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai Adjusted R Square, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai Adjusted R Square ini diperoleh dari tabel Model Summary, berikut ini adalah tabel hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan IBM SPSS 26:

4.1.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Tabel 4. 22
Uji Koefisien Determinasi Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	.363	.342	1.78639

a. Predictors: (Constant), Toleransi Risiko, Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan

b. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 4.22 Menunjukkan nilai adjusted r square dari model 1 sebesar 0,342, hal ini menunjukkan bahwa 34,2% Keputusan Investasi dipengaruhi oleh variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan dan Toleransi Risiko, sedangkan 65,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Tabel 4. 23
Uji Koefisien Determinasi Model 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749 ^a	.561	.542	1.49060

a. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan Digital, Bias Perilaku Ikut-ikutan, Toleransi Risiko, Kepercayaan Diri Berlebihan

b. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 4.23 Menunjukkan nilai adjusted r square dari model 2 sebesar 0,542, hal ini menunjukkan bahwa 54,2% Keputusan Investasi dipengaruhi oleh Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan, Toleransi Risiko dan Literasi Keuangan Digital, sedangkan 45,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 3

Tabel 4. 24
Uji Koefisien Determinasi Model 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.630	.601	1.39089

a. Predictors: (Constant), Toleransi Risiko*Literasi Keuangan Digital, Bias Perilaku Ikut-ikutan, Toleransi Risiko, Kepercayaan Diri Berlebihan, Literasi Keuangan Digital,Kepercayaan Diri Berlebihan Literasi Keuangan Digital, Bias Perilaku Ikut-ikutan *Literasi Keuangan Digital

b. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS version 26)

Hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 4.24 Menunjukkan nilai adjusted r square dari model 3 setelah adanya interaksi variabel independen dan moderasi sebesar 0,601, hal ini menunjukkan bahwa 60,1% Keputusan Investasi dipengaruhi oleh variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan, Toleransi Risiko dan Literasi Keuangan Digital, sedangkan 39,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.8 Pengujian Hipotesis

4.1.8.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk seberapa jauh pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan, Kepercayaan Diri Berlebihan, Toleransi Risiko terhadap Keputusan investasi secara parsial. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan t tabel adalah $(df = n - k) = 97 - 4 = 93$, dan melalui hal tersebut diperoleh nilai t tabel pada signifikansi 5% uji satu arah adalah 1,661. berikut ini adalah tabel hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS 26:

Tabel 4. 25
Uji Parsial Model 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.937	4.176		2.859	.005
	Bias Perilaku Ikut-ikutan	.094	.046	.175	2.045	.044
	Kepercayaan Diri Berlebihan	.264	.051	.448	5.169	.000
	Toleransi Risiko	.173	.066	.221	2.619	.010

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi
(Sumber: Hasil Output SPSS Version 26)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel 4.25 Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X1) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,045. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $>$ t tabel atau $2,045 > 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,044 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan **H_a diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).
2. Hasil uji t pada variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X2) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,169. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $>$ t tabel atau $5,169 > 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$, Hal ini

menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan **H_a diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).

3. Hasil uji t pada variabel Toleransi Risiko (X_3) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,619. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $>$ t tabel atau $2,619 > 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,010 < 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan **H_a diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Toleransi Risiko (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).

Tabel 4. 26
Uji Parsial Model 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.979	3.568		1.956	.054
	Bias Perilaku Ikut-ikutan	.110	.039	.205	2.864	.005
	Kepercayaan Diri Berlebihan	-.037	.063	-.063	-.588	.558
	Toleransi Risiko	.141	.055	.180	2.542	.013
	Literasi Keuangan Digital	.422	.065	.680	6.448	.000

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS Version 26)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel 4.26 Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,864. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $>$ t tabel atau $2,864 > 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,005 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model 2 variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).

2. Hasil uji t pada variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X2) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,588. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $< t$ tabel atau $0,588 < 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,558 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model 2 variabel Kepercayaan Diri Berlebihan (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).
3. Hasil uji t pada variabel Toleransi Risiko (X3) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,542. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $> t$ tabel atau $2,542 > 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,013 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model 2 variabel Toleransi Risiko (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).
4. Hasil uji t pada variabel Literasi Keuangan Digital (Z) terhadap Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,448. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,661, maka nilai t hitung $> t$ tabel atau $6,448 > 1,661$ dengan nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model 2 variabel Literasi Keuangan Digital (Z) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y).

Tabel 4. 27
Uji Parsial Model 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-64.831	39.911		-1.624	.108
	Bias Perilaku Ikut-ikutan	2.804	.708	5.200	3.961	.000
	Kepercayaan Diri Berlebihan	-1.013	.455	-1.718	-2.224	.029
	Toleransi Risiko	.570	.755	.726	.755	.452
	Literasi Keuangan Digital	1.779	.804	2.868	2.213	.029

Bias Perilaku Ikut-ikutan *Literasi Keuangan Digital	-.052	.014	-6.125	-3.811	.000
Kepercayaan Diri Berlebihan *Literasi Keuangan Digital	.020	.009	2.980	2.288	.025
Toleransi Risiko*Literasi Keuangan Digital	-.009	.015	-1.083	-.594	.554

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

(Sumber: Hasil Output SPSS Version 26)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel 4. 27 Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi antara Bias Perilaku Ikut-ikutan (X1) dan Literasi Keuangan Digital (Z) memiliki nilai t hitung -3,811 dan nilai t tabel 1,661. Perbandingan t hitung dengan t tabel menunjukkan hasil $-3,811 > 1,661$ dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan variabel Literasi Keuangan Digital dapat memoderasi namun memperlemah variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan **Ha diterima**.
2. Interaksi antara Kepercayaan Diri Berlebihan (X2) dan Literasi Keuangan Digital (Z) memiliki nilai t hitung 2,288 dan nilai t tabel 1,661. Perbandingan t hitung dengan t tabel menunjukkan hasil $2,288 > 1,661$ dengan tingkat signifikansi $0,25 < 0,05$. Hal ini menunjukkan variabel Literasi Keuangan Digital dapat memoderasi serta memperkuat variabel Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan **Ha diterima**.
3. Interaksi antara Toleransi Risiko (X3) dan Literasi Keuangan Digital (Z) memiliki nilai t hitung -0,594 dan nilai t tabel 1,661. Perbandingan t hitung dengan t tabel menunjukkan hasil $-0,594 < 1,661$ dengan tingkat signifikansi $0,554 > 0,05$. Hal ini menunjukkan variabel Literasi Keuangan Digital tidak mampu memoderasi variabel Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan **Ha ditolak**.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan (*Herding Bias*) diketahui berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa mengikuti keputusan investor lain, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Bias Perilaku Ikut-ikutan berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Behavioral Finance* yang menjelaskan bahwa investor dalam mengambil keputusan investasi tidak selalu bertindak rasional, melainkan sering dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Dalam teori ini, bias perilaku ikut-ikutan (*herding bias*) terjadi ketika investor cenderung mengikuti tindakan mayoritas karena merasa keputusan kelompok dianggap lebih aman dibanding keputusan pribadi. Menurut Statman (2019), perilaku herding muncul akibat keterbatasan informasi dan rasa takut melakukan kesalahan dalam kondisi pasar yang tidak pasti.

Pada konteks mahasiswa sebagai investor pemula, perilaku Bias Perilaku Ikut-ikutan cenderung terjadi karena pengalaman investasi yang masih terbatas. Mahasiswa sering memperoleh informasi investasi dari media sosial, forum investasi, influencer, maupun teman sebaya. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih mudah mengikuti keputusan investor lain dibanding melakukan analisis sendiri secara mendalam. Ketika melihat investor lain memperoleh keuntungan dari suatu instrumen investasi, mahasiswa cenderung terdorong untuk ikut melakukan investasi pada instrumen yang sama dengan harapan memperoleh keuntungan serupa.

Berdasarkan hasil Analisis Deskriptif Variabel Bias Perilaku Ikut-ikutan, Mayoritas responden menunjukkan kecenderungan mengikuti keputusan investor lain dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini terlihat dari adanya keyakinan responden untuk berinvestasi ketika banyak investor lain melakukan tindakan yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih menganggap

keputusan mayoritas sebagai acuan yang dapat memberikan rasa aman dalam berinvestasi. Sebagai investor pemula, mahasiswa cenderung merasa lebih percaya diri ketika keputusan yang diambil sejalan dengan keputusan investor lain dibandingkan mengandalkan analisis pribadi secara penuh.

Selain itu, pada indikator “meniru tindakan membeli dan menjual instrumen investasi”, responden menunjukkan kecenderungan mengikuti aktivitas transaksi yang dilakukan investor lain. Mahasiswa cenderung meniru keputusan membeli instrumen investasi tertentu ketika melihat investor lain memperoleh keuntungan dari instrumen tersebut. Tidak hanya pada saat membeli, responden juga cenderung melakukan penjualan instrumen investasi ketika melihat banyak investor lain menjual aset yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan investasi mahasiswa masih dipengaruhi oleh perilaku pasar dan tindakan investor lain, terutama ketika terjadi perubahan kondisi pasar yang dianggap dapat memengaruhi keuntungan investasi.

Selanjutnya, pada indikator “cepat bereaksi terhadap perubahan pasar”, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan segera mengambil keputusan investasi berdasarkan situasi pasar yang sedang terjadi. Mahasiswa cenderung cepat melakukan keputusan beli maupun jual ketika terjadi kenaikan atau penurunan harga di pasar investasi. Hal ini menggambarkan bahwa responden mudah terpengaruh oleh tren pasar dan pergerakan investor lain tanpa melakukan pertimbangan risiko secara mendalam. Dalam perspektif *behavioral finance*, kondisi tersebut mencerminkan perilaku irasional karena investor lebih mengandalkan sentimen pasar dan tindakan mayoritas dibandingkan analisis fundamental maupun teknikal secara objektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiqoturrosyidah Humairoa (2022), Nur Ariefin & Surya (2020) serta Hariyanto & Safitri (2025) yang menyatakan bahwa Bias Perilaku Ikut-ikutan (*Herding Bias*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. Artinya, semakin tinggi perilaku herding yang dimiliki investor, maka semakin besar kecenderungan investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan tindakan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku Bias Perilaku Ikut-ikutan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan

menunjukkan bahwa keputusan investasi yang diambil masih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Investor yang cenderung mengikuti keputusan mayoritas merasa lebih aman dan percaya diri dalam berinvestasi, meskipun keputusan tersebut belum tentu didasarkan pada analisis yang rasional dan objektif.

4.2.2 Pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Kepercayaan Diri Berlebihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan dan pengetahuan investasinya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Behavioral Finance* yang menjelaskan bahwa investor sering kali dipengaruhi oleh bias psikologis dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu bias yang paling umum adalah kepercayaan diri berlebihan, yaitu kondisi ketika investor memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Baker et al. (2019), investor yang mengalami kepercayaan diri berlebihan cenderung melebih-lebihkan kemampuan dalam memprediksi pasar dan meremehkan risiko investasi yang mungkin terjadi.

Pada mahasiswa sebagai investor pemula, perilaku kepercayaan diri berlebihan dapat muncul karena pengalaman keuntungan awal dalam investasi maupun tingginya akses informasi melalui media digital. Mahasiswa yang merasa memiliki pengetahuan investasi yang cukup cenderung yakin bahwa keputusan yang diambil sudah tepat, sehingga lebih berani melakukan investasi tanpa mempertimbangkan risiko secara mendalam.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kepercayaan diri berlebihan, Mayoritas responden menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap ketepatan keputusan investasi yang mereka ambil. Responden merasa bahwa keputusan investasi yang dipilih sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang baik. Selain itu, mahasiswa juga cenderung percaya bahwa pilihan investasi yang mereka ambil dapat memberikan keuntungan yang lebih baik dibandingkan investor lain. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri yang tinggi dalam menentukan keputusan investasi, meskipun pengalaman dan pengetahuan investasi yang dimiliki masih terbatas.

Pada indikator “percaya dengan kemampuan diri sendiri”, responden menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan pribadi dalam mengambil keputusan investasi tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Mahasiswa merasa mampu menentukan pilihan investasi secara mandiri dan menilai dirinya memiliki kemampuan investasi yang cukup baik dibandingkan investor mahasiswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi aktivitas investasi.

Selanjutnya, pada indikator “percaya pada pengetahuan yang dimiliki”, mayoritas responden merasa bahwa pengetahuan investasi yang mereka miliki sudah cukup untuk digunakan dalam mengambil keputusan investasi. Responden juga cenderung merasa tidak perlu mencari banyak referensi tambahan sebelum melakukan investasi karena menganggap informasi yang dimiliki telah memadai. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pemahaman investasi yang dimiliki, sehingga dapat mendorong mereka lebih berani dalam mengambil keputusan investasi.

Selain itu, pada indikator “keyakinan pemilihan investasi”, responden menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap pilihan investasi yang telah ditentukan. Mahasiswa tetap percaya pada keputusan investasi yang dipilih meskipun mendapatkan pendapat berbeda dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung mempertahankan keyakinannya terhadap keputusan investasi yang telah dibuat karena merasa keputusan tersebut merupakan pilihan yang paling tepat. Dalam perspektif *behavioral finance*, kondisi ini mencerminkan perilaku kepercayaan diri berlebihan, yaitu ketika investor memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kemampuan, pengetahuan, dan keputusan investasi yang dimiliki sehingga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur Ariefin Addinpujoartanto (2020), Rona & Sinarwati (2021) serta Sri Utami & Ady (2019), yang menyatakan bahwa Kepercayaan Diri Berlebihan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Keputusan Investasi. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri berlebihan investor, maka semakin tinggi pula intensitas investor dalam mengambil keputusan investasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam berinvestasi. Kepercayaan diri tersebut mendorong mahasiswa lebih aktif dalam mengambil keputusan investasi, meskipun dalam beberapa kondisi dapat menyebabkan investor mengabaikan risiko dan bertindak kurang rasional.

4.2.3 Pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Toleransi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi risiko mahasiswa, maka semakin tinggi pula keberanian mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Behavioral Finance* yang menjelaskan bahwa setiap investor memiliki karakteristik dan preferensi risiko yang berbeda dalam mengambil keputusan investasi. Investor dengan tingkat Toleransi Risiko yang tinggi cenderung lebih berani menghadapi ketidakpastian investasi demi memperoleh *return* yang lebih besar.

Mahasiswa sebagai investor pemula memiliki karakteristik yang beragam dalam menghadapi risiko investasi. Sebagian mahasiswa cenderung berani memilih investasi dengan risiko tinggi karena mengharapkan keuntungan yang besar, sementara sebagian lainnya lebih berhati-hati. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki keberanian yang cukup tinggi dalam menghadapi risiko investasi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Toleransi Risiko, Mayoritas responden menunjukkan adanya keberanian dalam menghadapi risiko investasi demi memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat pada indikator “kesediaan untuk membeli investasi berisiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi”. Responden cenderung tertarik pada instrumen investasi yang

memiliki potensi keuntungan besar meskipun disertai tingkat risiko yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki toleransi risiko yang cukup baik dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini terbukti dari pernyataan-pernyataan responden yang menyatakan kesediaannya memilih investasi berisiko tinggi demi memperoleh return yang lebih besar.

Selain itu, pada indikator “kesediaan untuk membeli investasi dengan hutang”, responden menunjukkan adanya keberanian dalam menggunakan dana pinjaman untuk melakukan investasi. Sebagian mahasiswa menganggap penggunaan dana pinjaman sebagai hal yang wajar apabila dapat memberikan peluang keuntungan di masa mendatang. Hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki kesiapan untuk menghadapi risiko tambahan dalam aktivitas investasi. Kondisi tersebut terbukti dari pernyataan-pernyataan responden yang menyatakan kesediaannya menggunakan dana pinjaman sebagai salah satu alternatif dalam melakukan investasi.

Selanjutnya, pada indikator “keuntungan lebih penting daripada keamanan”, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan lebih mengutamakan peluang keuntungan dibandingkan rasa aman dalam berinvestasi. Mahasiswa bersedia menghadapi risiko yang lebih tinggi selama investasi tersebut mampu memberikan return yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki orientasi pada pencapaian keuntungan sehingga lebih berani dalam mengambil keputusan investasi yang berisiko. Kondisi ini terbukti dari pernyataan-pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka rela menghadapi risiko demi mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Selain itu, pada indikator “tidak menganggap bahwa risiko selalu menyebabkan kerugian”, responden menunjukkan pandangan bahwa risiko dalam investasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan. Mahasiswa cenderung memandang risiko sebagai bagian yang wajar dalam aktivitas investasi dan percaya bahwa risiko dapat memberikan hasil positif apabila dikelola dengan baik. Hal ini terbukti dari pernyataan-pernyataan responden yang menunjukkan keyakinan bahwa risiko juga dapat menjadi kesempatan untuk memperoleh return yang lebih besar.

Selanjutnya, pada indikator “kesediaan untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan”, responden menunjukkan keberanian dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk memberikan pinjaman tanpa adanya jaminan tertentu sebagai salah satu alternatif memperoleh keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki toleransi risiko yang cukup tinggi terhadap kemungkinan ketidakpastian dalam pengembalian dana. Hal tersebut terbukti dari pernyataan-pernyataan responden yang menilai bahwa pemberian pinjaman tanpa jaminan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al. (2024), Sri Utami & Ady (2019) serta Holly et al. (2022) yang menyatakan bahwa Toleransi Risiko berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan cenderung memiliki toleransi risiko yang cukup tinggi sehingga lebih berani dalam mengambil keputusan investasi. Semakin tinggi toleransi risiko yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula kecenderungan mereka dalam memilih investasi yang memiliki potensi keuntungan tinggi.

4.2.4 Pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh Literasi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh hasil bahwa Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi, namun sifat moderasinya memperlemah hubungan tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan Digital yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan, maka pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi akan semakin menurun. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Bias Perilaku Ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bias Perilaku Ikut-ikutan memang masih memengaruhi keputusan investasi mahasiswa, namun pengaruh tersebut dapat ditekan ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai keuangan digital. Dalam praktiknya, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan

digital yang tinggi cenderung lebih mampu mencari, memahami, serta mengevaluasi informasi investasi secara mandiri melalui berbagai platform digital.

Dalam perspektif *Behavioral Finance Theory*, bias perilaku ikut-ikutan (*herding bias*) merupakan perilaku irasional ketika investor lebih memilih mengikuti tindakan kelompok dibanding melakukan analisis pribadi. Perilaku tersebut biasanya muncul karena adanya ketidakpastian pasar, keterbatasan pengalaman, rasa takut mengalami kerugian, serta keyakinan bahwa keputusan mayoritas dianggap lebih aman. Investor pemula seperti mahasiswa cenderung lebih rentan mengalami bias perilaku ikut-ikutan karena masih memiliki pengalaman investasi yang terbatas sehingga lebih mudah percaya pada rekomendasi orang lain, influencer investasi, ataupun tren yang sedang berkembang di media sosial. Namun, ketika mahasiswa memiliki tingkat Literasi Keuangan Digital yang tinggi, kecenderungan untuk mengikuti keputusan orang lain menjadi lebih rendah. Hal ini karena mahasiswa mampu memahami risiko investasi, membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta melakukan pertimbangan yang lebih rasional sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan kata lain, Literasi Keuangan Digital berperan sebagai pengendali bias perilaku ikut-ikutan agar keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada tren pasar atau perilaku investor lain.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Literasi Keuangan Digital, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap penggunaan teknologi keuangan dalam aktivitas investasi. Pada indikator “pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital”, mayoritas responden memahami penggunaan aplikasi investasi digital, layanan transaksi online, serta akses informasi investasi melalui platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup familiar dengan berbagai layanan keuangan digital yang dapat membantu mereka memperoleh informasi investasi secara cepat dan mudah. Hal tersebut membuat mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada keputusan investor lain karena mereka dapat mencari informasi investasi secara mandiri melalui media digital.

Selain itu, pada indikator “kesadaran risiko keuangan digital”, responden menunjukkan adanya pemahaman terhadap risiko yang dapat muncul dalam

penggunaan layanan investasi digital. Mahasiswa menyadari adanya potensi penipuan, manipulasi informasi, maupun risiko keamanan data dalam aktivitas investasi berbasis digital. Kesadaran tersebut membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam menerima informasi investasi yang beredar di media sosial maupun forum investasi. Dengan adanya pemahaman terhadap risiko digital, mahasiswa menjadi lebih selektif sebelum mengikuti keputusan investasi yang dilakukan oleh investor lain.

Selanjutnya, pada indikator “pengetahuan tentang pengendalian risiko keuangan digital”, mayoritas responden memahami cara mengamankan akun investasi digital serta mengetahui langkah untuk meminimalkan risiko penggunaan layanan investasi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keamanan aktivitas investasi digital sehingga lebih mampu melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi. Pemahaman tersebut dapat membantu mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh tren investasi yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan tujuan investasinya.

Selain itu, pada indikator “pemahaman tentang hak-hak konsumen dan prosedur kompensasi”, responden menunjukkan pemahaman mengenai hak sebagai pengguna layanan investasi digital serta mengetahui prosedur perlindungan apabila mengalami kerugian dalam transaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya keamanan dan perlindungan dalam aktivitas investasi digital sehingga keputusan investasi yang diambil cenderung lebih berhati-hati dan rasional.

Sementara itu, pada variabel bias perilaku ikut-ikutan, mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan mengikuti perilaku investor lain dalam mengambil keputusan investasi. Pada indikator “mengikuti keputusan investor lain”, mayoritas responden merasa lebih yakin untuk berinvestasi ketika melihat banyak investor lain melakukan tindakan yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih menjadikan keputusan mayoritas sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi karena dianggap lebih aman dan dapat mengurangi risiko kesalahan.

Selain itu, pada indikator “meniru tindakan membeli dan menjual instrumen investasi”, responden cenderung mengikuti aktivitas transaksi investor lain baik ketika membeli maupun menjual instrumen investasi tertentu. Mahasiswa sering terdorong melakukan pembelian ketika melihat investor lain memperoleh keuntungan dari suatu instrumen investasi, dan cenderung melakukan penjualan ketika banyak investor lain menjual instrumen yang sama. Namun, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan digital yang baik cenderung lebih mampu mencari informasi tambahan dan melakukan pertimbangan sebelum mengikuti tindakan investor lain secara langsung.

Selanjutnya, pada indikator “cepat bereaksi terhadap perubahan pasar”, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan segera mengambil keputusan investasi ketika terjadi perubahan kondisi pasar. Mahasiswa cenderung mudah terpengaruh oleh tren investasi dan sentimen pasar yang berkembang di media digital. Akan tetapi, keberadaan Literasi Keuangan Digital membantu mahasiswa menjadi lebih kritis dalam memahami informasi pasar sehingga tidak langsung mengambil keputusan hanya berdasarkan tren atau tindakan mayoritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2023) yang menemukan bahwa *financial literacy* mampu memperlemah pengaruh *herding bias* terhadap keputusan investasi. Penelitian Ranaweera & Kawshala (2022) juga menjelaskan bahwa investor dengan tingkat Literasi Keuangan yang tinggi cenderung tidak mudah terpengaruh oleh keputusan mayoritas karena memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dalam memahami informasi investasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan Digital memiliki peran penting dalam mengurangi pengaruh bias perilaku ikut-ikutan terhadap Keputusan Investasi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti keputusan investor lain secara irasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan digital mampu membantu mahasiswa mengambil keputusan investasi yang lebih mandiri, rasional, dan berdasarkan analisis yang matang.

4.2.5 Pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh Literasi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh hasil bahwa Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi dan bersifat memperkuat hubungan tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan Digital mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan, maka semakin kuat pula pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan digital yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang semakin besar dalam mengambil keputusan investasi. Kemampuan dalam memahami teknologi keuangan, membaca informasi pasar digital, menggunakan aplikasi investasi, serta mengakses berbagai sumber informasi investasi membuat mahasiswa merasa lebih yakin terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam perspektif *Behavioral Finance Theory*, kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence*) merupakan bias psikologis ketika investor memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan dirinya dalam menganalisis dan memprediksi investasi. Investor yang mengalami kepercayaan diri berlebihan cenderung merasa bahwa keputusan yang diambil sudah tepat sehingga sering mengabaikan risiko yang mungkin terjadi. Bias ini muncul karena investor terlalu percaya terhadap pengetahuan, pengalaman, maupun kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Pada mahasiswa sebagai investor pemula, Literasi Keuangan Digital ternyata tidak selalu mengurangi bias perilaku, tetapi dalam penelitian ini justru memperkuat rasa percaya diri investor. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap teknologi dan informasi keuangan digital, maka mahasiswa merasa semakin mampu memahami kondisi pasar dan menentukan keputusan investasi secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Kepercayaan Diri Berlebihan, Pada indikator “ketepatan pemilihan investasi”, mayoritas responden menunjukkan keyakinan bahwa keputusan investasi yang diambil sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang baik. Mahasiswa juga merasa bahwa pilihan investasi yang dimiliki lebih baik dibandingkan investor lain. Akan tetapi, dengan adanya Literasi Keuangan Digital, mahasiswa dapat memperoleh akses informasi investasi yang lebih luas melalui platform digital sehingga keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada rasa percaya diri semata, tetapi juga berdasarkan informasi dan pertimbangan yang lebih rasional. Hal ini didukung oleh indikator Literasi Keuangan Digital yaitu “pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital”, dimana mahasiswa memahami penggunaan aplikasi investasi digital dan layanan informasi keuangan sebagai sumber referensi dalam mengambil keputusan investasi.

Selain itu, pada indikator Kepercayaan Diri Berlebihan yaitu “percaya dengan kemampuan diri sendiri”, responden menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan pribadi dalam menentukan keputusan investasi tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Mahasiswa merasa mampu mengambil keputusan investasi secara mandiri dan percaya memiliki kemampuan investasi yang baik. Namun, melalui Literasi Keuangan Digital, mahasiswa menjadi lebih mudah memperoleh edukasi investasi digital sehingga mampu membandingkan berbagai informasi sebelum menentukan keputusan investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap layanan keuangan digital membantu mahasiswa lebih berhati-hati dan tidak hanya mengandalkan keyakinan pribadi semata.

Selanjutnya, pada indikator “percaya pada pengetahuan yang dimiliki”, mayoritas responden merasa bahwa pengetahuan investasi yang dimiliki sudah cukup untuk digunakan dalam mengambil keputusan investasi sehingga cenderung merasa tidak perlu mencari banyak referensi tambahan. Akan tetapi, keberadaan Literasi Keuangan Digital mampu membantu mahasiswa memahami bahwa informasi investasi terus berkembang dan perlu dianalisis secara mendalam. Hal ini didukung oleh indikator “kesadaran risiko keuangan digital”, dimana mahasiswa memahami adanya risiko penipuan, manipulasi informasi, maupun kesalahan

pengambilan keputusan investasi di media digital. Dengan adanya kesadaran tersebut, mahasiswa menjadi lebih selektif dalam menerima informasi investasi dan lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan.

Selain itu, pada indikator “keyakinan pemilihan investasi”, responden menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap keputusan investasi yang telah dipilih dan tetap percaya pada keputusan tersebut meskipun memperoleh pendapat berbeda dari orang lain. Namun, mahasiswa yang memiliki Literasi Keuangan Digital tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi tambahan dan mampu mengevaluasi kembali keputusan investasi yang telah diambil. Hal ini didukung oleh indikator “pengetahuan tentang pengendalian risiko keuangan digital” dan “pemahaman tentang hak-hak konsumen dan prosedur kompensasi”, dimana mahasiswa memahami cara meminimalkan risiko investasi digital serta mengetahui hak dan perlindungan sebagai pengguna layanan investasi digital. Pemahaman tersebut membantu mahasiswa mengambil keputusan investasi secara lebih rasional dan objektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ranaweera & Kawshala (2022), Usriyono & Wahyudi (2023) serta Hartati & Akhmad Syarifudin (2025) yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan mampu memperkuat pengaruh kepercayaan diri berlebihan terhadap keputusan investasi. Investor yang memiliki pengetahuan keuangan lebih baik cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan investasinya sehingga lebih aktif dalam mengambil keputusan investasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan Digital memperkuat pengaruh Kepercayaan Diri Berlebihan terhadap Keputusan Investasi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital mahasiswa, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami teknologi dan informasi keuangan digital dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan investasinya sendiri.

4.2.6 Pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh Literasi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh hasil bahwa Literasi Keuangan Digital tidak mampu memoderasi pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi. Artinya, tinggi rendahnya tingkat Literasi Keuangan Digital mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Toleransi Risiko dengan Keputusan Investasi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan Digital mampu memoderasi pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa dalam menghadapi risiko investasi lebih dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan preferensi risiko masing-masing dibanding tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki. Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai layanan keuangan digital, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat keberanian mahasiswa dalam menghadapi risiko investasi.

Dalam perspektif *Behavioral Finance Theory*, Toleransi Risiko merupakan karakteristik psikologis individu yang berkaitan dengan tingkat keberanian seseorang dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko investasi. Setiap investor memiliki tingkat toleransi risiko yang berbeda-beda tergantung pada kepribadian, pengalaman, kondisi emosional, dan preferensi masing-masing. Oleh karena itu, toleransi risiko cenderung menjadi sifat internal yang relatif stabil dan tidak mudah berubah hanya karena peningkatan literasi keuangan digital.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Toleransi Risiko, mayoritas responden menunjukkan keberanian dalam menghadapi risiko investasi demi memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Pada indikator “kesediaan untuk membeli investasi berisiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi”, responden cenderung tertarik pada instrumen investasi yang memiliki potensi keuntungan besar meskipun disertai risiko yang tinggi. Hal ini terbukti dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka bersedia memilih investasi berisiko tinggi demi memperoleh keuntungan yang tinggi serta lebih tertarik pada investasi dengan potensi keuntungan besar walaupun risikonya tinggi. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keberanian dalam menghadapi risiko investasi berdasarkan preferensi pribadi yang dimiliki.

Selain itu, pada indikator “kesediaan untuk membeli investasi dengan hutang”, responden menunjukkan adanya keberanian menggunakan dana pinjaman untuk melakukan investasi. Hal ini terbukti dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka bersedia menggunakan dana pinjaman untuk investasi dan menganggap penggunaan dana pinjaman sebagai hal yang wajar dalam aktivitas investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki toleransi risiko yang cukup tinggi terhadap kemungkinan kerugian maupun ketidakpastian dalam pengembalian investasi.

Selanjutnya, pada indikator “keuntungan lebih penting daripada keamanan”, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan lebih mengutamakan peluang keuntungan dibandingkan keamanan investasi. Hal ini terbukti dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan keuntungan dibandingkan keamanan dalam berinvestasi serta rela menghadapi risiko demi memperoleh return yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki orientasi terhadap pencapaian keuntungan sehingga lebih berani mengambil keputusan investasi yang berisiko.

Selain itu, pada indikator “tidak menganggap bahwa risiko selalu menyebabkan kerugian”, responden menunjukkan pandangan bahwa risiko juga dapat menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terbukti dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka percaya risiko tidak selalu berujung pada kerugian dan melihat risiko sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap risiko investasi dan menganggap risiko sebagai bagian yang wajar dalam aktivitas investasi.

Selanjutnya, pada indikator “kesediaan untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan”, responden menunjukkan keberanian menggunakan dana yang dimiliki untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan sebagai salah satu alternatif memperoleh keuntungan. Hal ini terbukti dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka bersedia memberikan pinjaman tanpa jaminan kepada orang lain serta menilai bahwa pemberian pinjaman tanpa jaminan dapat menjadi

alternatif untuk memperoleh keuntungan. Kondisi ini menunjukkan adanya toleransi risiko yang cukup tinggi terhadap kemungkinan ketidakpastian pengembalian dana.

Sementara itu, pada variabel Literasi Keuangan Digital, mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap penggunaan layanan keuangan digital dalam aktivitas investasi. Pada indikator “pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital”, mahasiswa memahami penggunaan aplikasi investasi digital dan layanan transaksi online dalam mendukung aktivitas investasi. Selain itu, pada indikator “kesadaran risiko keuangan digital”, responden memahami adanya risiko penipuan dan risiko keamanan dalam penggunaan layanan investasi digital. Selanjutnya, pada indikator “pengetahuan tentang pengendalian risiko keuangan digital”, responden memahami cara mengamankan akun investasi digital dan meminimalkan risiko penggunaan layanan digital. Pada indikator “pemahaman tentang hak-hak konsumen dan prosedur kompensasi”, mahasiswa juga mengetahui hak dan perlindungan sebagai pengguna layanan investasi digital.

Namun demikian, Literasi Keuangan Digital tidak mampu memoderasi pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai layanan dan risiko keuangan digital, keputusan investasi yang berkaitan dengan keberanian menghadapi risiko tetap lebih dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan preferensi risiko masing-masing investor. Mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi risiko tinggi akan tetap berani mengambil keputusan investasi berisiko meskipun tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki berbeda-beda. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki toleransi risiko rendah cenderung tetap berhati-hati dalam berinvestasi walaupun memiliki pemahaman keuangan digital yang baik. Oleh karena itu, Literasi Keuangan Digital belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Toleransi Risiko dengan Keputusan Investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masruroh & Sari (2021) yang menemukan bahwa Literasi Keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa toleransi risiko lebih berkaitan dengan karakter dan keberanian individu

dalam menghadapi ketidakpastian dibanding kemampuan literasi keuangan yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan Digital bukan merupakan faktor yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi. Tingkat keberanian mahasiswa dalam menghadapi risiko investasi tetap lebih dipengaruhi oleh karakter psikologis dan preferensi risiko masing-masing individu dibanding kemampuan memahami layanan keuangan digital.